

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negeri yang indah. Indonesia memiliki ribuan pulau yang tersebar di beberapa provinsi dari Sabang sampai Merauke. Hal tersebut memiliki keindahan yang beranekaragam, baik keanekaragaman tumbuhan ataupun keanekaragaman hewan. Tidak hanya itu, Indonesia juga memiliki berbagai macam suku, adat istiadat, bahasa, dan kebudayaan.<sup>1</sup> Beragamnya suku, adat istiadat, bahasa, dan kebudayaan ini merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh warga Indonesia.

Kearifan lokal adalah bagian dari kebiasaan yang menjadi ciri khas dan memiliki keunikan dari masyarakat itu sendiri. Disamping itu, Indonesia memiliki beberapa pulau, dari banyaknya pulau yang tersebar memiliki ciri khas yang berbeda-beda seperti halnya kebudayaan yang ada di daerah akan memiliki ketidak samaan antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Hal ini yang dapat menyebabkan Indonesia memiliki kekayaan yang bermacam-macam.<sup>2</sup> Kebudayaan adalah seluruh aktivitas manusia yang memiliki nilai seni, hukum, moral, dan kebiasaan-kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang akan menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut akan menghasilkan suatu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai, dan nilai tersebut akan menjadi dasar hidup dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

---

<sup>1</sup> R. Rizky and T. Wibisono, *Mengenal Seni & Budaya Indonesia* (Jakarta: Penebar CIF, 2012), 2.  
<sup>2</sup> Arni Chairul, "Kearifan Lokal dalam Tradisi *Mancoliak Anak* Pada Masyarakat Adat Silungkang," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5, no. 2 (November, 2019): 174-175.

Banyaknya pulau yang tersebar di Indonesia, Madura adalah salah satu pulau yang memiliki ukuran paling kecil. Madura terbagi menjadi empat kabupaten yaitu Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Walaupun Madura memiliki luas yang kecil, akan tetapi Madura memiliki berbagai macam tradisi.<sup>3</sup> Adapun tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Madura yaitu tradisi *ter-ater*, *pellet beteng*, *rokat tasek*, dan lain sebagainya. Tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Kangenan. Kangenan adalah salah satu kelurahan yang terletak di Pamekasan. Masyarakat Kelurahan Kangenan Pamekasan ini masih menjalankan tradisi, salah satunya yaitu tradisi *Tedak Siten* atau masyarakat Kelurahan Kangenan Pamekasan menyebutnya dengan istilah turun tanah.

“Tradisi *Tedak Siten* merupakan sebuah tradisi warisan budaya Jawa yang diadakan saat seorang bayi berusia tujuh bulan. Namun, hitungan ini berdasarkan kalender Jawa. Hal ini tentunya berbeda dengan kalender Masehi, satu bulan atau selapan dalam kalender Jawa terdiri dari 35 hari. ( $7 \times 35 = 245$  hari, atau setara dengan delapan bulan Masehi).<sup>4</sup> *Tedak Siten* berasal dari dua kata *tedak*, yang berarti menapakkan kaki, dan *siten* yang berarti bumi atau tanah. Jadi dapat diartikan turun ke tanah. Tradisi ini biasa dilakukan ketika anak pertama kali belajar berjalan, yaitu sekitar usia tujuh bulan atau delapan bulan, dengan total 245 hari.”<sup>5</sup>

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat di Kelurahan Kangenan Pamekasan ini juga melakukan tradisi *tedak siten*, walaupun ritualnya tidak sama persis dengan masyarakat Jawa. Perlengkapan yang digunakan dalam

---

<sup>3</sup> Moh. Zayyadi and Durroh Halim, *Etnomatematika Budaya Madura (Budaya Madura dan Matematika)* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 7.

<sup>4</sup> Nuryah, “Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen),” *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (Desember, 2016): 327.

<sup>5</sup> Joy Roesma and Nadia Mulya, *Moms and The City Cerita Seru Mamud Masa Kini* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2014), 298.

tradisi *Tedak Siten* yang dilakukan masyarakat Kelurahan Kangenan Pamekasan lebih sedikit dari masyarakat Jawa, hanya saja memiliki beberapa perlengkapan yang sama. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan bahagia terhadap sang anak yang akan menapakkan kakinya ke tanah untuk yang pertama kalinya. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan kita untuk mengingatkan bahwa diri kita adalah manusia biasa yang berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Oleh karena itu, dengan adanya tradisi *Tedak Siten* ini karakter seorang anak harus ditanamkan agar tidak memiliki sikap sombong ketika besar nanti. Adapun ayat yang menjelaskan mengenai proses terbentuknya manusia, surah Al-Mu'minun ayat 12-15, yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ  
 (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا  
 فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)  
 ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (15)

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami menjadikannya makhluk yang berbentuk lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati.”<sup>6</sup> (Q.S. al-Mu'minun [23]: 12-15)

Ayat di atas menjelaskan proses terjadinya manusia. Manusia diciptakan dari saripati, dimana saripati tersebut berasal dari tumbuhan, dan tumbuhan berasal dari tanah. Kemudian dari saripati tersebut Allah Swt menjadikannya air mani yang disimpan di dalam rahim, dari air mani tersebut kemudian menjadikannya segumpal daging, demikian segumpal daging tersebut

<sup>6</sup> Al-Qur'an, al-Mu'minun (23): 12-15.

menjadikannya tulang belulang, dan tulang belulang tersebut dibungkus dengan daging, dengan proses itulah terciptalah manusia. Oleh karena itu, sebagai manusia di dunia ini tidak boleh sombong, baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Karena segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah Swt yang telah di titipkan kepada manusia hanya sementara, dan manusia hanya berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah (meninggal).

Proses pelaksanaan tradisi *Tedak Siten* ada serangkaian acara dan berbagai macam perlengkapan yang digunakan, misalnya jajan tradisional yang terbuat dari beras ketan atau masyarakat Madura menyebutnya dengan *tetel*, selain itu tangga yang terbuat dari pohon bambu, kurung ayam, alat tulis, perhiasan, yang selanjutnya pembacaan doa. Tradisi *Tedak Siten* ini diadakan saat anak berusia 7-8 bulan, yang dihadiri oleh sejumlah anak kecil, orang tua, kyai, dan kerabat-kerabat dekat dengan tujuan untuk menyaksikan dan mendoakan anak tersebut. Biasanya tamu undangan tersebut membawa oleh-oleh yang nantinya diberikan kepada anak tersebut sebagai hadiah. Perlengkapan yang digunakan tersebut memiliki makna berbeda-beda, selain itu tradisi *Tedak Siten* juga memiliki nilai kearifan lokal yang akan menjadi ciri khas masyarakat Kelurahan Kangeran. Nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kelurahan Kangeran yaitu hidup rukun antar tetangga, sikap toleransi yang tinggi, serta gotong royong dalam segala hal. Karakter yang dimiliki masyarakat Kelurahan Kangeran tersebut dapat ditanamkan atau diajarkan kepada si anak dengan harapan dapat membentuk karakter yang baik pada masa dewasa.

“Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter masyarakat merupakan aspek penting dalam menentukan peradaban sebuah kelompok masyarakat. Dan karakter masyarakat tergantung pada kualitas individu dalam masyarakat tersebut. Membangun karakter seperti mengukir sebuah benda, tak akan mudah hilang kecuali benda tersebut dihilangkan. Maka, karakter seseorang harus dibentuk sejak usia anak-anak agar terbiasa berperilaku positif.”<sup>7</sup>

Selain itu karakter anak juga dapat dibentuk melalui pendidikan di sekolah, maka anak tersebut memiliki tambahan pengetahuan yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang dilakukan di sekolah tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak, akan tetapi harus mampu membentuk karakter yang baik. Pendidikan tentunya memiliki nilai-nilai yang baik, hal tersebut harus dikembangkan pada diri anak tersebut, seperti halnya memiliki kesadaran dalam diri sendiri, memiliki tanggung jawab, memiliki kebijaksanaan, serta memiliki sikap tegas.<sup>8</sup>

“Menurut Mudyaharjo pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah, dengan melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan, yang berlangsung di dalam sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidupnya, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat diwaktu yang akan datang.” Jadi dapat dipahami bahwa konsep dasar pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk sikap yang baik, sesuai nilai yang berlaku, juga menumbuhkan potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan lebih lanjut.<sup>9</sup>

Pembentukan karakter tidak hanya dibentuk melalui pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga, akan tetapi juga di lingkungan masyarakat, yaitu melalui tradisi yang biasa dilakukan dalam sebuah acara.

---

<sup>7</sup> Asriyati Nadjamuddin, “Membangun Karakter Anak Lewat Permainan Tradisional Daerah Gorontalo,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (Agustus, 2016): 75.

<sup>8</sup> Sri Wening, “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (Februari, 2012): 56-57, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452>.

<sup>9</sup> Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2019), 34.

Salah satunya dalam tradisi *tedak siten*, karena dalam tradisi tersebut ada serangkaian kegiatan yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga, yang harus ditanamkan sejak usia anak-anak. Sehingga dengan demikian pembentukan karakter akan terus berjalan dari generasi ke generasi berikutnya, dengan tujuan menanamkan nilai-nilai positif dalam setiap rangkaian acara yang dilakukan dalam tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat dalam bentuk tulisan dengan judul “Tradisi *Tedak Siten* dalam Pembentukan Karakter Islami Anak di Kelurahan Kangean Pamekasan.”

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangean Pamekasan?
2. Bagaimana pola sikap masyarakat terhadap tradisi *Tedak Siten* dalam pembentukan karakter islami anak di Kelurahan Kangean Pamekasan?
3. Apa saja nilai-nilai tradisi *Tedak Siten* dalam membentuk karakter islami anak di Kelurahan Kangean Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangean Pamekasan.

2. Mendeskripsikan pola sikap masyarakat terhadap tradisi *Tedak Siten* dalam pembentukan karakter islami anak di Kelurahan Kangenan Pamekasan.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai tradisi *Tedak Siten* dalam membentuk karakter islami anak dalam tradisi *Tedak Siten* di Kelurahan Kangenan Pamekasan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis untuk beberapa kalangan diantaranya.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter anak. Selain itu, diharapkan pula dapat menjadi bahan informasi dan sumber rujukan wawasan keilmuan bagi siapa saja yang berkeinginan untuk lebih mengetahui tentang kearifan lokal Madura tradisi *Tedak Siten* dalam pembentukan karakter anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan secara langsung, dan menambah wawasan tentang tradisi *Tedak Siten* dalam pembentukan karakter anak di Kelurahan Kangenan Pamekasan. Selain itu, untuk memenuhi terlaksananya tugas akhir.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan karya tulis ilmiah agar dapat dijadikan perbandingan sekaligus rujukan pada penelitian berikutnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan ilmu tentang tradisi *Tedak Siten* dalam pembentukan karakter anak di Kelurahan Kangenan Pamekasan.

## E. Definisi Istilah

Guna menghindari kesalah pahaman konsep atau istilah antara pembaca dan peneliti, maka peneliti memberikan istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tradisi *Tedak Siten*

*Tedak Siten* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Madura, yang mana tradisi tersebut dilakukan sebagai bentuk selamat dan rasa syukur bagi kelangsungan hidup sang anak, agar terhindar dari bahaya serta mampu menjalankan berbagai macam masalah kehidupan dimasa yang akan datang.

2. Pembentukan Karakter Islami

Pembentukan karakter islami merupakan proses penanaman sikap agar anak menjadi pribadi yang kuat, cerdas dalam menyikapi perubahan zaman, serta memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan syariat islam.

Jadi, yang dimaksud dengan Tradisi *Tedak Siten* dalam pembentukan karakter islami anak di Kelurahan Kangenan Pamekasan adalah proses

penanaman sikap yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan, yang mana sang anak pertama kali menginjakkan kaki ke bumi, dan diberikan berbagai macam barang agar mampu menjalankan kehidupan dimasa depan.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian tersebut yaitu:

Penelitian terdahulu oleh Muhammad Fathurrozaq, Tahun 2019 dalam skripsinya tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedhak Siten Di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek*”. Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Fathurrozaq ini memiliki keistimewaan yang mana dalam hasil penelitiannya menyebutkan adanya nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *tedhak siten* meliputi toleransi, disiplin, mempererat tali silaturahmi, ikhtiar, mempererat hubungan kekeluargaan, tawakal, cinta kepada kepada Rasulullah, shadaqoh, dan syukur.<sup>10</sup> Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas dan meneliti tentang tradisi tedak siten. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *tedak siten*, dan pada penelitian ini memfokuskan pada pola sikap masyarakat terhadap tradisi *Tedak Siten* dalam membentuk karakter anak

Penelitian terdahulu oleh Arini Zakiyatul Anwariyah, Tahun 2022 dalam skripsinya tentang “*Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten*

---

<sup>10</sup> Muhammad Fathurrozaq, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tedhak Siten Di Desa Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek*” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 82-92.

*Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas IX Di MTS Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*". Skripsi yang ditulis oleh Arini Zakiyatul Anwariyah ini meneliti tentang nilai-nilai sosial dalam tradisi *tedhak siten* yang meliputi: nilai moral berupa tolong-menolong, sikap sabar, dan sikap sungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu, selain itu nilai agama berupa doa bersama.<sup>11</sup> Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai sosial dalam tradisi *Tedak Siten* untuk dijadikan sumber pembelajaran IPS, dan pada penelitian ini membahas tentang nilai karakter dalam tradisi *Tedak Siten* sebagai proses pembentukan karakter anak.

Penelitian terdahulu oleh Ana Musdalifah dan Taufik Akbar Rizky Yunanto, Tahun 2021 dalam jurnalnya tentang "*Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa*". Jurnal yang ditulis oleh Ana Musdalifah dan Taufik Akbar Rizky Yunanto meneliti tentang pengaruh tradisi *Tedak Siten* terhadap *self efficacy* (kepercayaan) yang diyakini seseorang.<sup>12</sup> Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang proses pelaksanaan tradisi *tedhak siten*, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu membahas tentang adanya keterkaitan antara tradisi *Tedak Siten* dan kepercayaan masyarakat Jawa dalam

---

<sup>11</sup> Arini Zakiyatul Anwariyah, "*Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas IX Di MTS Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo*" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022), 40-44.

<sup>12</sup> Ana Musdalifah and Taufik Akbar Rizky Yunanto, "Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa," *Jurnal Pamator* 14, no. 1 (April, 2021): 61-62, <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9559>.

meraih cita-cita seorang anak dikemudian hari, dan pada penelitian ini akan membahas nilai-nilai kearifan lokal yang membentuk karakter anak.